

## Perwujudan Cinta Tanah Air melalui Doa, Ungkapan, dan Lagu dalam Perayaan Ekaristi

Antonius P Sipahutar<sup>1\*</sup>, Firmina Novrizab Sarumaha<sup>2</sup>, Alexius Poto Obe<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> STP Dian Mandala Gunung Sitoli Nias Keuskupan Sibolga, Indonesia

[parlin\\_nov@stpdianmandala.ac.id](mailto:parlin_nov@stpdianmandala.ac.id)<sup>1</sup>, [firminasarumaha9@gmail.com](mailto:firminasarumaha9@gmail.com)<sup>2</sup>, [alexobelexi@yahoo.co.id](mailto:alexobelexi@yahoo.co.id)<sup>3</sup>

\*Penulis Korespondensi: [parlin\\_nov@stpdianmandala.ac.id](mailto:parlin_nov@stpdianmandala.ac.id)

**Abstract.** *This study is based on the conviction that love for one's homeland is an integral part of Christian faith, which must be lived out concretely in national and social life. The Catholic Church in Indonesia affirms that patriotism is not merely a moral or political attitude, but an expression of faith manifested through prayer, symbols, and songs within the celebration of the Eucharist. The purpose of this study is to explore how the value of love for the homeland is embodied and expressed liturgically as a contextual form of Catholic faith. This research employed a library research method by examining official Church documents as well as relevant theological and pastoral literature. The analysis was carried out through a descriptive-theological approach that integrates conceptual and contextual perspectives. The findings reveal that love for the homeland in the Eucharistic celebration is manifested through thanksgiving prayers for the nation, the inculturation of national symbols, and the use of patriotic hymns as expressions of faith and gratitude. The Eucharist serves as a sacred meeting point between faith and nationhood, forming believers to be faithful Catholics and true citizens. The study implies that liturgical inculturation plays a vital role as a medium of faith formation and national character building within the Indonesian Catholic Church.*

**Keywords:** *Catholic Church; Eucharist; Inculturation; Love for the Homeland; Religious Nationalism.*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa cinta tanah air merupakan bagian integral dari iman Kristiani yang harus dihidupi secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Gereja Katolik di Indonesia menegaskan bahwa cinta kepada tanah air bukan hanya sikap nasionalistis, melainkan ungkapan iman yang diwujudkan dalam doa, simbol, dan lagu dalam Perayaan Ekaristi. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai cinta tanah air dihayati dan diungkapkan secara liturgis sebagai bagian dari ekspresi iman yang kontekstual. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan menelaah dokumen resmi Gereja serta literatur teologis dan pastoral yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-teologis dengan pendekatan konseptual dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa cinta tanah air dalam Perayaan Ekaristi diwujudkan melalui doa syukur bagi bangsa, inkulturasi simbol kebangsaan, serta penggunaan lagu-lagu bernuansa nasional sebagai ungkapan iman dan rasa syukur. Ekaristi menjadi ruang pertemuan antara iman dan kebangsaan yang membentuk umat Katolik menjadi pribadi yang beriman sekaligus cinta tanah air. Kajian ini menegaskan pentingnya inkulturasi liturgi sebagai sarana pendidikan iman dan kebangsaan di tengah Gereja dan masyarakat Indonesia.

**Kata kunci:** Cinta Tanah Air; Ekaristi; Gereja Katolik; Inkulturasi; Nasionalisme Religius.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang besar dengan keberagaman luar biasa. Ribuan pulau, bahasa, suku, dan budaya terintegrasi dalam satu kesatuan, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keberagaman ini menjadi kekuatan yang harus dipelihara, sebab di atasnya berdiri empat pilar utama bangsa, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, yang menjadi fondasi hidup berbangsa dan bernegara bagi seluruh warga negara (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2020). Dalam konteks sosial yang majemuk ini, semangat nasionalisme dan kesadaran kebangsaan menjadi elemen kunci bagi keberlangsungan persatuan dan stabilitas bangsa.

Cinta tanah air merupakan salah satu manifestasi moral dan spiritual dalam kehidupan berbangsa. Dalam pandangan Gereja Katolik, cinta tanah air bukan hanya sebuah ekspresi emosional atau ideologis, melainkan suatu panggilan iman yang berakar pada kasih Allah dan diwujudkan dalam tanggung jawab sosial. Gereja menegaskan bahwa cinta terhadap tanah air harus mengarah pada kesejahteraan umum (*bonum commune*) dan keadilan sosial (*Katekismus Gereja Katolik*, 1993, Nomor 2235-2239). Eksistensi Gereja tidak akan pernah terpisah dari realitas masyarakat, senantiasa terlibat aktif dalam pergulatan moral dan sosial sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* bahwa “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang adalah juga kegembiraan dan harapan para murid Kristus” (Konsili Vatikan II, 1993b, Nomor 1).

Kajian-kajian terdahulu tentang nasionalisme Katolik menunjukkan adanya keterkaitan erat antara iman dan kebangsaan. Sudimin & Gunawan menyoroti peranan Gereja Katolik dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendidikan, pelayanan sosial, dan pembentukan karakter umat (Sudimin & Gunawan, 2015; bdk. Warsidi, 2011); Subanar menguraikan gagasan Mgr. Soegijapranata, SJ, seorang tokoh yang mengintegrasikan spiritualitas Katolik dengan semangat nasionalisme melalui semboyan *100% Katolik, 100% Indonesia* (Subanar, 1997). Sementara itu, Martasudjita (2021) dan Komisi Liturgi KWI (2023) menyoroti aspek liturgis cinta tanah air melalui doa dan lagu dalam Perayaan Ekaristi, khususnya dalam konteks Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia (Bdk. Komisi Liturgi KWI, 2023; Martasudjita, 2021).

Meskipun sejumlah kajian tersebut telah membahas keterlibatan Gereja Katolik dalam kehidupan berbangsa, kebaruan kajian ini terletak pada pendekatan liturgis-teologis yang menyoroti dimensi inkulturasi cinta tanah air dalam Perayaan Ekaristi. Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek sosial, pendidikan, atau historis Gereja dalam konteks nasionalisme, sedangkan kajian ini menelusuri bagaimana nilai cinta tanah air secara konkret diwujudkan melalui doa, ungkapan, dan lagu dalam liturgi Gereja. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang relasi iman dan kebangsaan yang hidup dalam ruang peribadatan, bukan hanya dalam tindakan sosial atau politik.

Kebaruan ini juga penting mengingat bahwa fenomena nasionalisme religius di era modern seringkali menghadapi tantangan berupa meningkatnya intoleransi, radikalisme, dan pergeseran nilai-nilai kebangsaan di masyarakat. Gereja Katolik melalui liturgi berupaya meneguhkan kembali makna cinta tanah air sebagai panggilan iman yang universal, yang menyatukan umat dalam semangat kebersamaan dan tanggung jawab terhadap bangsa. Kajian ini menjadi relevan karena memperlihatkan bagaimana Gereja Katolik di Indonesia

mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam iman melalui simbol, doa, ungkapan, dan musik liturgi yang membentuk kesadaran spiritual sekaligus kebangsaan umat.

Secara teologis, relasi antara cinta kepada Gereja dan cinta kepada tanah air bersumber dari kasih Allah sendiri. Ajaran Yesus dalam Injil Matius 22:21, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah,” menunjukkan bahwa ketaatan terhadap negara dan terhadap Allah bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua wujud kesetiaan yang bersumber dari kasih yang sama. Itu berarti bahwa, menjadi Katolik sejati berarti sekaligus menjadi warga negara yang setia dan berkontribusi bagi bangsanya.

Perayaan Ekaristi, sebagai puncak dan sumber kehidupan iman, menjadi wadah utama ekspresi cinta tanah air Gereja Katolik di Indonesia. Melalui doa, ungkapan, dan lagu dalam liturgi, Gereja menghadirkan nilai-nilai kebangsaan dalam konteks iman yang konkret. Perayaan Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus, misalnya, merupakan bentuk nyata inkulturasi iman dan nasionalisme yang telah diakui oleh Tahta Suci (Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Kepausan, 2021, Nomor 5). Dalam konteks ini, Ekaristi tidak hanya menjadi perayaan iman, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan wujud syukur bangsa Indonesia kepada Allah atas karunia kemerdekaan.

Secara akademik, kajian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara iman Katolik dan nasionalisme Indonesia melalui analisis liturgis, memberikan kontribusi baru dalam teologi kontekstual. Secara pastoral, tulisan ini membantu Gereja dan umat untuk memahami bagaimana cinta tanah air dapat dihayati secara iman dalam Ekaristi, sehingga liturgi tidak hanya menjadi ritus sakral belaka, tetapi juga sarana pendidikan kebangsaan yang membentuk umat beriman menjadi warga negara yang religius dan nasionalis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis perwujudan cinta tanah air dalam kehidupan liturgis Gereja Katolik di Indonesia, khususnya melalui doa, ungkapan, dan lagu dalam Perayaan Ekaristi sebagai bentuk konkret integrasi iman dan kebangsaan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoretis dalam tulisan ini mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep cinta tanah air dan cinta Gereja dalam konteks iman Katolik, serta keterkaitannya dengan Perayaan Ekaristi sebagai wujud konkret ekspresi religius dan nasionalisme. Analisis ini didasarkan pada telaah pustaka teologis, dokumen Gereja, serta kajian akademik tentang nasionalisme dan liturgi di Indonesia.

## Hakikat dan Landasan Cinta Tanah Air

Secara etimologis, istilah patriotisme berasal dari kata Latin, yaitu *patria*, yang berarti tanah kelahiran atau negeri asal. Dari kata ini muncul istilah *patriot* dan *patriotism*, yang diartikan sebagai semangat mencintai dan berbakti kepada tanah air. Mangunhardjana memaknai cinta tanah air sebagai suatu gerak afektif dan moral yang mendorong seseorang untuk berusaha, berjuang, dan berkorban demi sesuatu yang berharga, yakni bangsa dan negara (Mangunhardjana, 2021). Dalam konteks Indonesia, cinta tanah air berarti berpikir, bersikap, dan bertindak dengan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara tanpa memandang perbedaan agama, suku, maupun budaya (Musbikin, 2021).

Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, menjadi figur sentral dalam pengembangan teologi kebangsaan Katolik di Indonesia. Ia menegaskan bahwa mencintai tanah air tidak bertentangan dengan iman, melainkan merupakan implementasi iman itu sendiri. Dalam salah satu surat gembalanya, Mgr. Soegijapranata menegaskan bahwa warga Katolik sejati adalah juga patriot sejati karena iman Kristiani menuntun umat untuk memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat (Sudimin & Gunawan, 2015). Ungkapan “Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan kepada Allah apa yang menjadi hak Allah” (Mat. 22:21) menjadi dasar biblis bahwa kesetiaan kepada negara tidak mengurangi ketaatan kepada Allah, sebab keduanya bersumber dari cinta yang sama.

Dalam kerangka nasional, nilai cinta tanah air tertuang dalam Pancasila, yang mengandung prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Kelima sila ini menjiwai semangat nasionalisme religius yang menjadi dasar kehidupan bangsa (Elviandri & Sari, 2016). Gereja Katolik melihat Pancasila sebagai nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Kristiani: mencintai Allah dan sesama, menghormati martabat manusia, serta mengusahakan kesejahteraan bersama (*bonum commune*). Cinta tanah air menjadi ekspresi iman yang berakar pada kasih dan diwujudkan dalam tanggung jawab sosial terhadap sesama dan bangsa.

## Cinta Gereja dan Dimensi Teologisnya

Dalam perspektif teologi Katolik, cinta kepada Gereja merupakan kelanjutan dari cinta kepada Allah, sebab Gereja adalah tubuh mistik Kristus. Gereja, yang berasal dari kata Yunani *ekklesia*, berarti persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan dan kesatuan (KGK, no. 751–752). Cinta terhadap Gereja diwujudkan melalui kesediaan umat untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah dan memelihara persekutuan kasih di dalam tubuh Kristus (Riyanto, 2004).

Cinta Gereja tidak bersifat pasif, tetapi aktif dan transformatif. Scott Peck dalam refleksi spiritualnya menyebut bahwa cinta adalah kehendak yang tulus untuk mengembangkan diri demi pertumbuhan rohani diri dan sesama (Riyanto, 2004). Gereja yang dicintai bukan hanya institusi, melainkan persekutuan yang hidup, di mana kasih menjadi daya penggerak seluruh kehidupan rohani. Kekudusan Gereja tidak berasal dari keunggulan moral manusia, melainkan dari rahmat Kristus yang menebus dan menguduskan umat-Nya (Konsili Vatikan II, 1993a, Nomor 39). Dalam pengertian ini, Gereja dipanggil untuk terus bertumbuh menuju kesempurnaan kasih yang bersumber dari Kristus (KGK, no. 826).

Dalam sejarah keselamatan, cinta Gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Kristus yang menyerahkan diri-Nya di kayu salib. Melalui pengurbanan itu, Kristus menyatukan Gereja sebagai tubuh-Nya dan memberikan Roh Kudus sebagai sumber kehidupan dan kekudusan (Dister, 2004). Oleh sebab itu, umat beriman yang mencintai Gereja sejatinya juga mencintai Kristus dan melanjutkan karya-Nya di dunia. Dalam konteks Indonesia, cinta kepada Gereja sekaligus berarti cinta kepada bangsa, sebab umat Katolik merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia yang majemuk.

### **Hubungan Gereja dan Negara: Otonomi dan Kerja Sama demi *Bonum Commune***

Konsili Vatikan II melalui dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa Gereja dan negara memiliki otonomi masing-masing dalam bidangnya, namun keduanya sama-sama melayani manusia yang sama (GS, no. 76). Negara bertugas mengatur kesejahteraan sosial, sedangkan Gereja mengarahkan manusia pada keselamatan rohani. Meskipun berbeda ranah, keduanya dapat bekerja sama demi tercapainya kesejahteraan umum. Gereja tidak terikat pada sistem politik tertentu, tetapi memiliki tanggung jawab moral untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran, dan perdamaian dalam masyarakat (Suharyo, 2009).

Dalam konteks Indonesia, relasi Gereja dan negara bersifat dialogis dan partisipatif. Gereja berperan aktif dalam bidang kerohanian, pendidikan, kesehatan, dan sosial sebagai bentuk kontribusi terhadap pembangunan nasional (Wulung, 2021). Prinsip “100% Katolik, 100% Indonesia” yang diwariskan oleh Mgr. Soegijapranata menegaskan bahwa umat Katolik dipanggil untuk menjadi warga negara yang beriman sekaligus berperan dalam kehidupan berbangsa. Gereja tidak menempatkan diri sebagai entitas yang terpisah dari negara, melainkan sebagai bagian dari bangsa yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap kemajuan bersama (Nanuru, 2020).

Relasi Gereja dan negara dapat dipahami sebagai persekutuan yang saling melengkapi. Gereja membawa nilai-nilai transendensi dan etika, sedangkan negara menjadi wadah konkret bagi penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan sosial. Hubungan keduanya mencerminkan

semangat sinergi antara iman dan kebangsaan yang selaras dengan visi *Pro Ecclesia et Patria*, demi Gereja dan Tanah Air.

### **Ekaristi sebagai Wujud Cinta Tanah Air**

Ekaristi merupakan pusat dan puncak kehidupan iman Kristiani, tempat umat beriman mempersembahkan diri kepada Allah dan mengalami persekutuan kasih dengan Kristus (Konsili Vatikan II, 1993c, Nomor 10-11). Dalam konteks Gereja Indonesia, Ekaristi juga menjadi wadah aktualisasi nilai kebangsaan melalui doa, ungkapan, dan lagu yang diinkulturasikan ke dalam liturgi. Liturgi bukan hanya ritus sakral, tetapi juga ruang pembentukan kesadaran sosial dan nasional.

Menurut Martasudjita, Ekaristi mempersatukan manusia dengan Kristus sekaligus mempersatukan umat dengan sesama dalam kasih. Kesatuan ini menjadikan Ekaristi sebagai simbol hidup kebangsaan yang berakar dalam iman (Martasudjita, 2005). Dalam Perayaan Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia, Gereja menggunakan doa dan prefasi khusus yang mengekspresikan rasa syukur atas anugerah kemerdekaan dan harapan akan keadilan serta perdamaian bagi tanah air (Martasudjita, 2021).

Inkulturasikan dalam liturgi, seperti penggunaan bahasa lokal, simbol nasional, dan lagu-lagu religius bernuansa kebangsaan, menjadi bentuk nyata dialog antara iman dan budaya. Komisi Liturgi KWI menegaskan bahwa inkulturasikan bukan hanya adaptasi eksternal, melainkan ekspresi iman yang berakar dalam kehidupan bangsa. Melalui inkulturasikan liturgis, Gereja Katolik di Indonesia menegaskan bahwa cinta tanah air adalah bagian dari panggilan iman yang diwujudkan dalam doa dan perayaan iman bersama (Komisi Liturgi KWI, 2023).

### **Sintesis Teoretis**

Dari berbagai teori dan sumber tersebut, dapat disimpulkan bahwa cinta tanah air dan cinta Gereja bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan dua dimensi iman yang saling memperkaya. Gereja Katolik di Indonesia menghadirkan integrasi keduanya melalui Perayaan Ekaristi yang mengandung nilai-nilai spiritual dan nasionalistis. Ekaristi pun menjadi medan di mana kasih kepada Allah dan kasih kepada tanah air berpadu secara harmonis.

Kerangka teoretis ini menegaskan bahwa iman yang sejati tidak hanya bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Allah), tetapi juga horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan bangsa). Jadi, cinta tanah air yang diekspresikan dalam liturgi Gereja merupakan bentuk konkret dari iman yang hidup, sebagaimana diungkapkan dalam semangat 100% Katolik dan 100% Indonesia. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi kajian ini.

### 3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) sebagai pendekatan utama. Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis teoretis dan konseptual terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema iman Katolik, nasionalisme, dan Liturgi Ekaristi. Kajian pustaka memungkinkan peneliti menelaah data secara mendalam tanpa melakukan observasi lapangan, dengan menitikberatkan pada interpretasi teks, doktrin, dan refleksi teologis yang terdapat dalam literatur resmi Gereja maupun karya ilmiah akademik (Sugiyono, 2015).

Pendekatan kajian pustaka digunakan untuk mengungkap makna dan relevansi teologis dari perwujudan cinta tanah air dalam konteks Perayaan Ekaristi. Melalui metode ini, penulis berupaya menghubungkan antara doktrin Gereja Katolik, pandangan teologis para ahli, serta praktik liturgis Gereja di Indonesia yang menjadi fokus kajian. Metode ini juga memberikan kerangka ilmiah untuk menelusuri bagaimana Gereja Katolik memaknai cinta tanah air bukan sekadar dalam dimensi sosial, tetapi sebagai ekspresi iman yang hidup dan berakar dalam spiritualitas Katolik Indonesia.

Sumber data yang digunakan bersifat kualitatif-deskriptif, mencakup dokumen resmi Gereja Katolik seperti *Katekismus Gereja Katolik*, *Sacrosanctum Concilium*, *Gaudium et Spes*, *Lumen Gentium*, serta dokumen lokal seperti *Komisi Liturgi KWI* dan buku panduan liturgi nasional. Selain itu, digunakan pula literatur sekunder seperti buku teologi, hasil penelitian terdahulu, jurnal akademik, dan tulisan para teolog Katolik Indonesia. Semua sumber tersebut menjadi bahan refleksi kritis untuk memahami keterkaitan antara iman, nasionalisme, dan liturgi dalam konteks Gereja Katolik di Indonesia.

Tahapan analisis data dilakukan melalui tiga proses utama. *Pertama*, pengumpulan data pustaka, yaitu menyeleksi teks-teks yang relevan dan kredibel berdasarkan topik pembahasan. *Kedua*, analisis isi (*content analysis*), yakni menelaah isi dokumen dan literatur untuk menemukan makna teologis cinta tanah air dan bentuk aktualisasinya dalam Liturgi Ekaristi. *Ketiga*, interpretasi teologis, yaitu menafsirkan hasil analisis dalam terang ajaran Gereja Katolik dan konteks kebangsaan Indonesia. Pendekatan teologis-konseptual ini dipadukan dengan perspektif kontekstual agar hasil penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata umat Katolik Indonesia.

Validitas kajian dijaga melalui proses triangulasi pustaka, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber Gereja universal dan nasional. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa hasil kajian ini tidak hanya mencerminkan pandangan subjektif penulis, tetapi bersandar pada ajaran resmi Gereja dan pemikiran teologis yang mutakhir.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana Gereja Katolik di Indonesia menghidupi cinta tanah air secara teologis dan liturgis melalui doa, ungkapan, dan lagu dalam Perayaan Ekaristi.

Hasil dari metode ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi empiris, melainkan refleksi konseptual dan teologis yang dapat memperkaya wacana tentang hubungan iman dan kebangsaan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi teologi kontekstual Indonesia, terutama dalam pengembangan bentuk-bentuk inkulturasi liturgi yang memperkuat semangat nasionalisme rohani umat Katolik.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa cinta tanah air dalam konteks Gereja Katolik Indonesia diwujudkan secara konkret melalui Perayaan Ekaristi, terutama lewat doa, ungkapan simbolis, dan lagu-lagu liturgi yang bernuansa kebangsaan. Perayaan ini menjadi ruang perjumpaan antara iman dan nasionalisme yang khas, di mana Gereja tidak hanya mempersembahkan pujian kepada Allah, tetapi juga menegaskan identitasnya sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

##### **Gereja sebagai Bagian Integral dari Bangsa**

Gereja Katolik di Indonesia hadir dan tumbuh bersama sejarah bangsa. Sejak masa perjuangan kemerdekaan hingga kini, Gereja turut ambil bagian dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan sebagai bentuk panggilan iman yang berakar pada kasih kepada sesama dan tanah air. Hal ini sejalan dengan semangat Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* yang menegaskan bahwa Gereja “tidak dapat dipisahkan dari nasib umat manusia” (GS, no. 1). Gereja memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa yang memiliki tanggung jawab moral untuk menegakkan martabat manusia, keadilan sosial, dan kesejahteraan umum (*bonum commune*).

Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, menjadi simbol nyata integrasi iman dan kebangsaan dengan semboyannya *100% Katolik, 100% Indonesia*. Prinsip ini menunjukkan bahwa identitas iman Katolik tidak mengasingkan seseorang dari bangsanya, melainkan menuntun umat untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan berjiwa pelayanan. Dalam konteks teologis, cinta tanah air adalah konsekuensi dari kasih kepada Allah dan sesama, sebab setiap bangsa adalah bagian dari ciptaan Allah yang harus dijaga dan dikembangkan (Sudimin & Gunawan, 2015).



### **Ekaristi sebagai Ruang Sakral Perwujudan Cinta Tanah Air**

Ekaristi merupakan puncak kehidupan iman Gereja dan sakramen kasih yang menyatukan manusia dengan Allah serta sesama. *Sacrosanctum Concilium* menegaskan bahwa Ekaristi adalah “puncak dan sumber seluruh kehidupan Gereja” (SC, no. 10–11). Dalam perayaan ini, Gereja mempersembahkan syukur atas segala karya Allah, termasuk anugerah kemerdekaan dan keindahan tanah air Indonesia.

Dalam konteks liturgi nasional, Gereja Katolik di Indonesia telah menegaskan bentuk konkret perwujudan cinta tanah air melalui penetapan Hari Raya Kemerdekaan Republik Indonesia (setiap tanggal 17 Agustus) sebagai salah satu perayaan resmi liturgi nasional. Perayaan ini disetujui oleh Tahta Suci melalui *Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Kepausan*, yang mengakui pentingnya menggabungkan nilai iman dan kebangsaan dalam Ekaristi. Melalui doa, lagu, dan simbol liturgis, Gereja mengajak umat untuk bersyukur kepada Allah atas kemerdekaan serta mendoakan kesejahteraan bangsa (Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Kepausan, 2021, Nomor 5).

Ekaristi menjadi ruang di mana cinta kepada Allah dan cinta kepada tanah air berpadu. Dalam doa syukur, umat tidak hanya mengenang karya keselamatan Allah, tetapi juga memohon rahmat bagi bangsa agar tetap hidup dalam keadilan dan damai. Ekaristi menjadi tindakan iman yang sekaligus mengandung dimensi sosial dan kebangsaan.

### **Doa sebagai Ekspresi Iman dan Nasionalisme**

Doa dalam Perayaan Ekaristi memegang peran sentral sebagai sarana komunikasi umat dengan Allah. Dalam konteks Hari Kemerdekaan, teks doa liturgis disusun secara khusus untuk memuat unsur syukur dan permohonan bagi bangsa Indonesia. Doa Pembuka, misalnya, mengungkapkan ucapan syukur atas rahmat kemerdekaan sekaligus memohon agar Allah meneguhkan bangsa Indonesia dalam persatuan dan keadilan (Wahjasudibja, 1983).

Dalam Doa Umat, berbagai intensi disampaikan: bagi pemerintah agar bijaksana dalam memimpin bangsa; bagi rakyat agar hidup dalam semangat persaudaraan; bagi Gereja agar tetap setiaewartakan damai; dan bagi para pahlawan agar diterima dalam kemuliaan Allah (Martasudjita, 2021). Pola doa ini memperlihatkan kesadaran iman akan tanggung jawab moral terhadap bangsa.

Selain itu, Doa Syukur Agung VII menegaskan kesatuan umat manusia dalam Gereja universal: “Dari berbagai bangsa dan bahasa, Engkau menghimpun satu umat untuk hidup dalam kasih-Mu” (Konferensi Waligereja Indonesia, 2005). Ungkapan ini menggambarkan semangat universalitas yang selaras dengan semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*. Gereja,

melalui doa-doanya, mengajak umat untuk melihat cinta tanah air sebagai bagian dari cinta universal Allah kepada semua bangsa.

### **Inkulturasasi Simbol dan Ungkapan Kebangsaan dalam Liturgi**

Selain dalam doa, cinta tanah air juga diekspresikan melalui simbol-simbol liturgis dan ungkapan kebudayaan nasional. Dalam misa Hari Kemerdekaan, altar sering dihiasi dengan kain merah putih dan bunga segar sebagai tanda sukacita dan rasa syukur atas kemerdekaan bangsa. Bendera Merah Putih dikibarkan di sekitar altar atau pintu gereja sebagai simbol kesetiaan dan penghormatan kepada tanah air (Suryanugraha, 2019).

Inkulturasasi liturgi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan makna sakral liturgi, melainkan untuk memperkaya pengalaman iman dengan simbol-simbol budaya yang hidup di tengah umat. Menurut Mangundap (2022), inkulturasasi merupakan proses perjumpaan antara iman dan budaya lokal yang saling memperkaya. Melalui inkulturasasi, Gereja di Indonesia menegaskan identitasnya sebagai Gereja yang *Katolik sekaligus Indonesia*.

Bentuk inkulturasasi juga tampak dalam penggunaan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam doa dan nyanyian liturgi. Gereja tidak lagi terbatas pada bahasa Latin seperti pada masa lampau, melainkan menyesuaikan dengan bahasa dan simbol yang dimengerti umat. Hal ini sesuai dengan semangat *Sacrosanctum Concilium*, yang mendorong penggunaan unsur budaya lokal dalam liturgi sejauh tidak mengubah substansi iman (SC, no. 37-40).

### **Lagu sebagai Media Spiritualitas Kebangsaan**

Musik liturgi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai sarana doa dan sebagai pengikat emosional umat dalam perayaan iman. Dalam konteks nasionalisme Katolik, lagu-lagu bernuansa kebangsaan sering digunakan dalam misa Hari Kemerdekaan atau perayaan nasional Gereja. Lagu “Indonesia Raya” dan “Syukur” misalnya, dinyanyikan dalam konteks liturgi bukan sebagai lagu duniawi, tetapi sebagai doa syukur kepada Allah atas rahmat kemerdekaan (Pusat Musik Liturgi, 2008).

Selain lagu nasional, himne-himne dalam *Madah Bakti* juga mengandung nuansa spiritual dan nasional, seperti lagu “Betapa Kita Tidak Bersyukur” yang melukiskan rasa syukur atas keindahan tanah air. Lagu ini mencerminkan spiritualitas yang bersumber dari rasa cinta terhadap karya ciptaan Allah, termasuk bangsa dan alam Indonesia.

Inkulturasasi musik liturgi juga mencakup penggunaan alat musik tradisional, seperti gamelan, kolintang, atau angklung, dalam misa-misa inkulturatif di berbagai daerah (Suryanugraha, 2020). Kehadiran alat musik lokal memperkaya pengalaman rohani umat dan memperlihatkan bahwa Gereja menghargai kebudayaan bangsa sebagai bagian dari karya

Allah. Musik liturgi menjadi media pembelajaran iman sekaligus pembentukan semangat kebangsaan.

### **Partisipasi Umat sebagai Bentuk Konkret Cinta Tanah Air**

Ekaristi mengandung dimensi sosial yang menuntut keterlibatan aktif umat. *Sacrosanctum Concilium* menegaskan pentingnya partisipasi aktif umat beriman dalam doa, nyanyian, dan pelayanan liturgi (SC, no. 30). Dalam konteks kebangsaan, partisipasi aktif ini mencerminkan kesadaran iman sekaligus tanggung jawab sebagai warga negara.

Umat yang berperan sebagai lektor, pemazmur, petugas liturgi, atau koor menjadi bagian dari perwujudan cinta tanah air karena mereka ikut ambil bagian dalam membangun Gereja yang hidup dan berakar di tanah air sendiri (Martasudjita, 2021). Partisipasi ini juga melatih umat untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama, yaitu nilai-nilai yang sejalan dengan semangat nasionalisme. Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa Perayaan Ekaristi tidak hanya berfungsi sebagai ibadat sakramental, tetapi juga sebagai ruang pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter warga Gereja yang beriman, adil, dan mencintai tanah air.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kajian ini menegaskan bahwa cinta tanah air merupakan bagian integral dari iman Katolik yang berakar pada kasih Allah dan diwujudkan secara konkret dalam kehidupan liturgis Gereja. Gereja Katolik di Indonesia, melalui doa, ungkapan simbolik, dan lagu dalam Perayaan Ekaristi, telah menghidupi nilai-nilai nasionalisme sebagai bagian dari tanggung jawab iman terhadap bangsa dan sesama. Cinta tanah air dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai ideologi sempit, melainkan sebagai bentuk syukur, pengabdian, dan tanggung jawab terhadap karya Allah yang terwujud dalam kehidupan berbangsa.

Ekaristi menjadi wadah teologis dan pastoral yang menyatukan dimensi iman dan kebangsaan. Dalam Perayaan Ekaristi, umat tidak hanya mengalami perjumpaan dengan Kristus, tetapi juga dipanggil untuk meneladani kasih-Nya dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Doa-doa liturgis yang mendoakan bangsa, simbol-simbol yang menampilkan identitas nasional, serta lagu-lagu bernuansa kebangsaan memperlihatkan bagaimana Gereja Katolik Indonesia mewujudkan cinta tanah air secara inkulturatif dan spiritual. Melalui praktik-praktik tersebut, Gereja menanamkan semangat patriotisme religius yang menyatukan iman dengan kebangsaan.

Kajian ini juga menunjukkan kebaruan dalam pendekatan teologis-liturgis terhadap cinta tanah air, yaitu dengan menyoroti Ekaristi sebagai ekspresi iman yang kontekstual dan inkulturatif. Gereja Katolik Indonesia bukan hanya tempat peribadatan, tetapi juga ruang pendidikan iman dan kebangsaan. Dari sinilah lahir kesadaran bahwa menjadi “100% Katolik dan 100% Indonesia” bukanlah dua identitas yang terpisah, melainkan dua panggilan yang saling melengkapi.

Bercermin dari hasil pembahasan di atas, saran yang diajukan berdasarkan kajian ini adalah agar Gereja Katolik di Indonesia terus mengembangkan bentuk-bentuk inkulturasi liturgi yang menumbuhkan semangat cinta tanah air secara lebih luas. Inkulturasi tidak boleh berhenti pada simbol-simbol eksternal, tetapi harus menyentuh kesadaran iman umat dalam sikap dan tindakan nyata di tengah masyarakat. Para pelayan liturgi, teolog, dan pendidik iman diharapkan dapat terus mengkaji dan memperkaya bentuk-bentuk doa, lagu, dan simbol liturgis yang mencerminkan kasih kepada Allah sekaligus cinta kepada bangsa. Dengan demikian, Gereja Katolik Indonesia akan semakin mampu menjadi tanda kasih Allah yang hadir di tengah masyarakat Indonesia, suatu Gereja yang berakar di tanah airnya, setia pada imannya, dan tekun berjuang demi kemanusiaan universal dalam semangat kasih Kristus.

## DAFTAR REFERENSI

- Dister, N. S. (2004). *Teologi sistematika II*. Kanisius.
- Elviandri, Y., & Sari, A. M. (Eds.). (2016). *Membangun karakter unggul generasi muda untuk kemajuan bangsa*. IPB Press.
- Katekismus Gereja Katolik* (H. Embuiru, Trans.). (1993). Nusa Indah.
- Komisi Liturgi KWI. (2023). *Penanggalan liturgi*. Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2005). *Doa syukur agung untuk misa konselebrasi*. Komisi Liturgi KWI.
- Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Kepausan. (2021). *Instruksi tentang liturgi Romawi dan inkulturasi (De Liturgia Romana et Inculturatione)* (Komisi Liturgi KWI, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993a). *Konstitusi dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)* (R. Hardawiryana, Trans.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993b). *Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini (Gaudium et Spes)* (R. Hardawiryana, Trans.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Konsili Vatikan II. (1993c). *Konstitusi tentang liturgi suci (Sacrosanctum Concilium)* (R. Hardawiryana, Trans.). Dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (2020). *Materi sosialisasi empat pilar MPR RI*. Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Mangunhardjana, A. M. (2021). *Materi pendidikan karakter: Pegangan praktis guru dan orang tua*. Gramedia Pustaka Utama.

- Martasudjita, E. (2005). *Ekaristi: Tinjauan teologis, liturgis, dan pastoral*. Kanisius.
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi*. Kanisius.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan karakter kemandirian, tanggung jawab, dan cinta tanah air*. Nusa Media.
- Nanuru, R. F. (2020). *Gereja sosial*. Deepublish.
- Pusat Musik Liturgi. (2008). *Madah bakti*. PD Selamat.
- Riyanto, A. (Ed.). (2004). *Membangun gereja dari konteks*. Dioma.
- Subanar, G. B. (1997). Kontekstualisasi. Dalam Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontekstual Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (Ed.), *Gereja Indonesia pasca-Vatikan II*. Kanisius.
- Sudimin, T., & Gunawan, Y. (2015). *Semangat dan perjuangan*. Kanisius.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyo, I. (2009). *The Catholic way: Kekatolikan dan keindonesiaan kita*. Kanisius.
- Suryanugraha, C. H. (2020). *Estetika liturgis*. Kanisius.
- Suryanugraha. (2019). *Estetika liturgis, wujud keindahan dan kekudusan*. Kanisius.
- Wahjasudibja. (1983). *Misa hari Minggu dan hari raya*. Kanisius.
- Warsidi, E. (2011). *Aku ingin paham Bhinneka Tunggal Ika*. Angkasa.
- Wulung, H. W. (2021). *Tren katekese pada zaman sekarang*. Kanisius.